

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Seseorang dikatakan sebagai orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya ditujukan kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin sekolah merupakan “*students complying with a code of behavior often known as the school rules*” (tersedia dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses tanggal 4 Maret 2013).

Untuk menciptakan kondisi disiplin di sekolah, maka sekolah menerapkan berbagai aturan tata tertib. Aturan sekolah merupakan berbagai tata laku yang mengatur hal-hal seperti cara berpakaian, ketepatan waktu (masuk sekolah, istirahat dan pulang), perilaku sosial dan etika belajar. Disiplin sekolah juga

dipahami sebagai upaya dalam memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan.

Maman Rachman (1999:34) mengemukakan bahwa salah satu tujuan dari sekolah adalah membina karakter disiplin bagi siswa, tujuannya adalah :

1. Dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum.

Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membina dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru

tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Brown dan Brown (1973: 115) mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin, sebagai berikut :

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru, dimana seorang guru berperilaku tidak sesuai perannya yang seharusnya menjadi contoh, panutan, atau teladan bagi siswa di sekolah.
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.
4. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Sekaitan dengan pendapat di atas, maka seorang guru harus mampu membina dan menumbuhkembangkan karakter disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin dalam mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah.

Selanjutnya, Brown dan Brown (1975: 122) mengemukakan pula tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
2. Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
3. Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
4. Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
5. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak

menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.

6. Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

Sementara itu, Reisman dan Payne dalam Mulyasa (2003:15) mengemukakan strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu :

1. Konsep diri; untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka.
2. Keterampilan berkomunikasi; guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya; dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai; guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membina sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional; guru disarankan guru belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi; metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
8. Modifikasi perilaku; perilaku salah disebabkan oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan bagi disiplin; guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika kita bicara mengenai siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah, dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berpikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman teman pergaulannya dan sebagainya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bias segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh keluarga dan tentu saja pihak sekolah.

Konsep disiplin selalu merujuk kepada peraturan, norma atau batasan-batasan tingkah laku. Dengan penanaman disiplin individu diharapkan dapat berperilaku yang sesuai dengan norma tersebut. Selanjutnya Lindgren dalam Yusuf (1989:21) mengemukakan bahwa ada tiga pengertian mengenai disiplin ini yaitu:

1. *Punishment* (hukuman). Hal ini berarti anak perlu dihukum bila bersalah.
2. *Control by enforcing obedience or orderly conduct*. Hal ini berarti bahwa anak itu memerlukan seseorang yang mengontrol, mengarahkan, dan membatasi tingkah lakunya. Dalam hal ini individu dipandang tidak mampu mengarahkan, mengontrol dan membatasi tingkah lakunya sendiri.
3. *Training that corrects and strengthens*. Tujuan disiplin ini adalah “*self dicipline*” (disiplin diri), dalam arti bahwa tujuan latihan adalah memberi kesempatan kepada individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengarahan dan kontrolnya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan proses upaya memasuki serta hasil latihan individu sejak kecil dalam menghadapi aturan-aturan, norma-norma dan pedoman perilaku. Maksud disiplin ini agar individu mematuhi aturan-aturan tadi demi kesejahteraan individu itu sendiri maupun anggota masyarakat lainnya. Hasil latihan itu merupakan proses pendidikan karena segala contoh perilaku yang ditanamkan

akan mempengaruhi hasil disiplin seseorang. Hal ini akan lebih jelas dalam proses pendidikan di sekolah.

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik siswa, kadang-kadang sekolah menghadapi masalah disiplin siswa. Masalah disiplin tersebut terutama dihadapi guru. Amstrong dan Savage (1983:426) menegaskan “*every teacher at some time in his or her career experiences discipline problems*”. Dalam harapan para siswa dapat berperilaku disiplin, tetapi dalam kenyataannya tidak sedikit yang berperilaku indisipliner alias berperilaku menyimpang.

Untuk menciptakan siswa yang berkarakter disiplin, maka dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan. Pada tataran kulikuler pendidikan kewarganegaraan baik substansi, proses pembelajaran, maupun efek sosio-kulturalnya sengaja dirancang dan diprogramkan untuk mewujudkan program-program pendidikan demokrasi yang bermuara pada pembentukan karakter warganegara Indonesia. Winataputra dan Budimansyah (2007:192) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membina karakter warganegara yang baik karakter privat, seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter masyarakat misalnya kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi.

Pada era reformasi tumbuh komitmen baru dalam mewujudkan cita-cita dan nilai demokrasi konstitusional yang lebih dinamis. Dalam hal ini, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) lebih fokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang disiplin, cerdas, terampil dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Ini mestinya menjadi awal kebangkitan PKn untuk memosisikan dirinya sebagai penghela pembentukan karakter bangsa agar dapat menyiapkan generasi muda yang memiliki karakter ke-Indonesiaan.

Dalam menjadikan remaja sebagai warganegara yang baik (*to be good citizenship*) pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) menjadi salah satu wahana sentral sebagai mata pelajaran yang memegang peran penting dalam rangka pembentukan untuk mempersiapkan warganegara muda yang baik. Hal ini senada dengan apa yang dituangkan oleh Maftuh dan Sapriya (2005: 320), dimana tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah:

“Agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), yakni warga yang memiliki kecerdasan (*civil Intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civil responsible*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*civil Participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Winataputra (2001: 132) menjelaskan tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai "*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*". Maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan siswa atau warga negara muda hipotetik, yakni warga negara yang “belum jadi” karena masih harus di didik menjadi warga negara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Sekaitan dengan itu, Branson (1999:8) mengemukakan bahwa PKn harus dapat mengembangkan kompetensi kewarganegaraan, yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Dengan demikian, muatan pendidikan kewarganegaraan mampu memberikan bekal yang baik bagi warga negaranya, dimulai dari pengetahuan, kecakapan serta watak atau karakter yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing individu yaitu dengan jalan membimbing dan memupuk siswa agar kelak nanti menjadi seorang warganegara yang baik, disiplin dan bertanggung jawab secara moral yang mampu mempertahankan keberlangsungan kehidupan bangsa dan Negara Indonesia.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa tantangan perubahan zaman di Era Globalisasi di Negara Indonesia dapat mengakibatkan terjadinya

perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi yang semakin mudah di akses serta gaya hidup modernisasi, membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Semua itu tidak dapat disikapi secara bijak oleh semua remaja, dalam arti tidak sedikit remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat.

Berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakat pada beberapa tahun belakangan ini cukup memprihatinkan, salah satunya terjadi peningkatan tindak kekerasan dan kekejaman. Bangsa Indonesia yang dikenal ramah-tamah, penuh sopan santun dan pandai berbasa-basi sekonyong-konyong menjadi pemarah dan suka mencaci. Oleh karena itu, mutlak harus dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kegiatan Pendidikan di Sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kemerosotan moral yang sangat bertolak belakang dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup di sadari oleh para Guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui fokus terhadap kedisiplinan dengan penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Mengingat betapa pentingnya karakter disiplin dikembangkan bagi para remaja sebagai generasi muda yang mendukung keberlangsungan masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri Kabupaten Subang (Studi Deskriptif Analitis di SMP Negeri 2 Subang)”**

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Bertitiktolak dari latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus dalam pembahasan penelitian ini adalah bagaimana peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membina karakter disiplin siswa di SMP Negeri Kabupaten Subang

### 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam rangka membina karakter disiplin siswa?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam rangka membina karakter disiplin siswa?
- c. Metode apa yang diterapkan dalam membina karakter disiplin siswa melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan?
- d. Bagaimana hambatan yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam membina karakter disiplin siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membina karakter disiplin siswa di SMP Negeri Kabupaten Subang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perencanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam rangka membina karakter disiplin siswa.
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam rangka membina karakter disiplin siswa.
- c. Mengetahui metode yang diterapkan dalam membina karakter disiplin siswa melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
- d. Mengetahui hambatan yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam membina karakter disiplin siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kualitas serta kapasitas suatu penelitian dapat dilihat dari segi kegunaan yang diberikan dari hasil penelitian. Dengan diadakan penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat umum. Adapun kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi ini mencakup manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang akan berguna bagi perkembangan disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan, serta menambah wawasan pengetahuan khususnya tentang masalah kedisiplinan siswa di sekolah.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Diketuinya perencanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam rangka membina karakter disiplin siswa.
- b. Diketuinya pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam rangka membina karakter disiplin siswa.
- c. Diketuinya pola yang diterapkan dalam membina karakter disiplin siswa melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
- d. Diketuinya hambatan yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam membina karakter disiplin siswa.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) latar belakang penelitian, b) identifikasi dan rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian dan e) struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab

ini meliputi; a) tinjauan umum pembelajaran, b) tinjauan umum pendidikan kewarganegaraan, c) tinjauan umum kedisiplinan siswa

Bab III Metodologi Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) lokasi dan subjek penelitian, b) desain penelitian dan justifikasi penggunaan desain tersebut, c) metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode tersebut, d) definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel, e) instrumen penelitian, f) teknik pengumpulan data, dan g) teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi gambaran umum hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

Bab V Kesimpulan dan Saran, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.